

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PERUSAHAAN FARMASI

Jihaan Aatikah Almaas Setyowati

jihaanaatikah23@gmail.com

Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of activity ratio, solvability ratio and firm size on profit growth. The variable of this research was proxy with total assets turnover (TATO), Debt to Equity Ratio (DER) and size. This research used quantitative with comparative causal. Furthermore, the sample of this research used a purposive sampling method, namely a sample selection with specific criteria it obtained 35 samples from 7 pharmacy companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the periods of 2015-2019. Moreover, the data analysis technique of this research used multiple linear regression analysis. The result of this research used activity ratio had a negative effect on the profit growth. It meant that the higher the level of activity, the lower the profit growth. It showed that the increase in sales activity was unable to cover the increase in company cost. Solvability did not affect profit growth. It showed that the higher the solvability level i.e Debt to Equity Ratio (DER) company, did not affect the profit growth. Firm size had a negative effect on profit growth. It means that the higher the value of the company's assets, the lower its profit growth. It also showed that profit increase caused by an increased activity was unable to cover the amount of operational burden and debt burden during the operational activity.

Keywords: activity ratio, solvability ratio, firm size, profit growth

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Variabel pada penelitian ini diproksikan dengan *total assets turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *size*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan kausal komparatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh 35 sampel dari 7 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, semakin tinggi tingkat aktivitas maka semakin rendah pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan aktivitas penjualan tidak mampu menutupi kenaikan biaya perusahaan. Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat solvabilitas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Artinya semakin tinggi nilai aset perusahaan semakin turun pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan yang disebabkan aktivitas yang meningkat tidak mampu menutupi besarnya beban-beban operasional dan beban hutang selama kegiatan operasionalnya.

Kata Kunci: rasio aktivitas, rasio solvabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba

PENDAHULUAN

Setiap berdirinya perusahaan memiliki tujuan yang harus dicapai oleh perusahaan. Pengelolaan perusahaan harus dilakukan dengan semaksimal mungkin agar perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Tujuan utama perusahaan adalah mampu

mendapatkan laba yang maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan. Laba yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang bagus sehingga laba merupakan indikator yang baik untuk melihat pertumbuhan laba suatu perusahaan.

Sektor farmasi adalah salah satu industri penopang perekonomian Indonesia khususnya dibidang kesehatan. Perusahaan farmasi mampu bertahan walaupun mengalami banyak masalah sebab produk yang dihasilkan oleh perusahaan farmasi merupakan produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Perusahaan farmasi memasok bahan obat-obatan mulai dari bahan baku sampai produk yang digunakan oleh konsumen untuk meningkatkan kesehatan mereka. Selain itu, obat yang diproduksi perusahaan farmasi juga dibutuhkan oleh rumah sakit atau klinik untuk pasokan obat-obatan untuk jangka panjang maupun jangka pendek.

Hanafi dan Halim (2012:95) menyatakan bahwa pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam presentase. Pertumbuhan laba perusahaan menunjukkan suatu kinerja perusahaan dalam suatu periode yang dapat digunakan perusahaan sebagai petunjuk perusahaan guna meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang. Untuk melihat baik atau buruknya perusahaan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Laporan keuangan dapat menjadi acuan untuk melihat kondisi keuangan dan dapat juga digunakan untuk menentukan kinerja keuangan. Menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat melakukan pengukuran dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan berguna untuk mengevaluasi posisi keuangan serta gambaran hasil kinerja keuangan pada perusahaan. Munawir (2015:238) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas.

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitya (Horne dan Wachowicz, 2012:212). Rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total assets turnover* (TATO). Jika perusahaan mampu memanfaatkan dengan baik *total asset turnover* perusahaan tersebut untuk kegiatan operasional perusahaan maka optimalisasi kegiatan operasional perusahaan akan dapat meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini dikarenakan operasional perusahaan akan berpengaruh terhadap kinerja penjualan perusahaan.

Total assets turnover dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayati *et al.*, (2019) serta Fitriah dan Suprihhadi (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Alfitri dan Sitohang (2018), Sinaga *et al.*, (2019) serta Djannah dan Triyonowati (2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan baik kewajiban keuangan jangka panjang maupun jangka pendek Munawir (2015:32). Rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER menunjukkan seberapa besar perbandingan hutang dengan modal perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan sehingga risiko yang akan dihadapi perusahaan juga akan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan.

Debt to equity ratio dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriah dan Suprihhadi (2018) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Lestari (2018), Hayati *et al.*, (2019) serta Djannah dan Triyonowati (2017) menyatakan bahwa rasio

solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Ukuran perusahaan sangat berperan penting dalam penilaian investor terhadap perusahaan. Brigham dan Houston (2013:117) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan rata-rata dari total penjualan bersih perusahaan untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki kemudahan dalam mendapatkan sumber pendanaan dari luar sehingga perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfitri dan Sitohang (2018) serta Sinaga *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Jayanti dan Lestari (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah diurai diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Apakah aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI?, (2) Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI?, (3) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI?. Sedangkan tujuan penelitian adalah: (1) Untuk menguji pengaruh rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, (2) Untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, (3) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2015:303) pertumbuhan laba merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba secara positif setiap tahunnya dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut dan perusahaan dapat memprediksi prospek perusahaan tersebut di masa depan mengenai kinerja perusahaan (Hartini, 2012). Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur dan dievaluasi berdasarkan laba yang diperoleh. Oleh karena itu, banyak manajer melakukan manajemen laba agar kinerja mereka terlihat baik. Dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan, pemakai laporan keuangan akan mengetahui terjadi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Horne dan Wachowicz (2012:212) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari hari.

Solvabilitas

Brigham dan Houston (2013:140) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Dalam rasio solvabilitas ini, menyiratkan tiga hal penting (1) Dengan menaikkan dana melalui utang, pemilik dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas, (2) kreditor mensyaratkan adanya ekuitas, atau dana yang disediakan oleh pemilik (*owner supplied funds*), sebagai margin pengaman, jika pemilik dana hanya menyediakan sebagian kecil dari pembiayaan total, risiko perusahaan dipikul terutama oleh kreditornya, (3) Jika perusahaan memperoleh tingkat laba yang lebih tinggi atas dana pinjamannya daripada tingkat bunga yang dibayarkan atas dana tersebut, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar, atau “diungkit” (*leveraged*)”.

Ukuran Perusahaan

Hartono (2016:14) ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar atau kecilnya) suatu perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

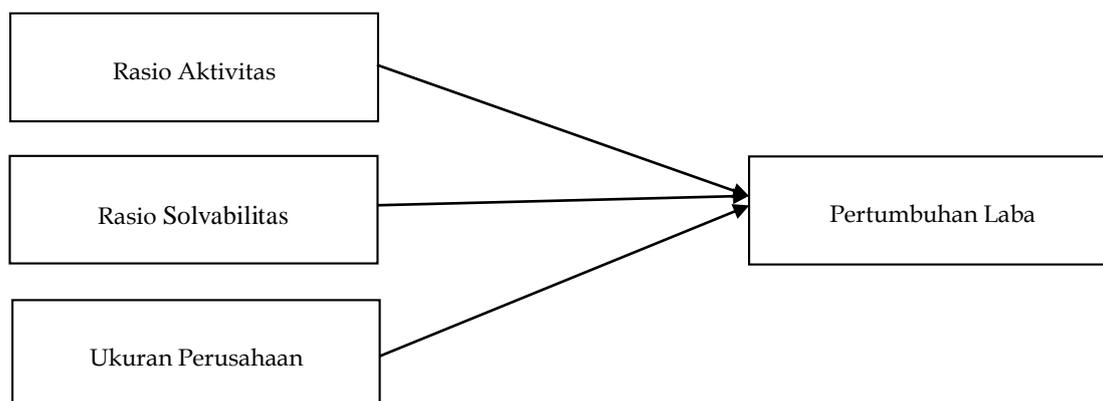
Nama Peneliti	Variabel	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Alfitri dan Sitohang (2018)	Independen: Profitabilitas, Aktivitas, Ukuran perusahaan Dependen: Pertumbuhan laba	Regresi Linier Berganda	Profitabilitas (ROA) dan ukuran perusahaan (<i>Size</i>) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan rasio aktivitas (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Sinagaet <i>et al.</i> , (2019)	Independen: CR, Size, TATO Dependen: Pertumbuhan laba	Regresi Linier Berganda	CR dan <i>size</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Jayanti dan Lestari (2018)	Independen: DER, NPM, CR, GPM, Ukuran perusahaan, WCTA Dependen: Pertumbuhan laba	Regresi Linier Berganda	NPM dan WCTA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan DER, CR, GPM dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Hayati <i>et al.</i> , (2019)	Independen: NPM, DER, TATO, CR Dependen: Pertumbuhan laba	Regresi Linier Berganda	CR, DER dan NPM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan TATO berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Fitriah dan Suprihadi (2018)	Independen: Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas Dependen: Pertumbuhan laba	Regresi Linier Berganda	Likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan solvabilitas (DER) dan aktivitas (TATO) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
Djannah dan	Independen: Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas,	Regresi Linier	Profitabilitas (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba,

Triyonowati (2017)	Profitabilitas Dependen: Pertumbuhan laba	Berganda	sedangkan likuiditas (CR), solvabilitas (DER) dan aktivitas (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.
--------------------	--	----------	--

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Rerangka Konseptual

Secara ringkas kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Rerangka konseptual pada penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Total assets turnover (TATO) merupakan salah satu rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivitya (Horne dan Wachowicz, 2012:212). Semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk penjualan maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. *Total assets turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan dengan baik aset seluruh perusahaan untuk menunjang operasional perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan penjualan yang sama dengan aset lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif, Karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah. Semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya, semakin sedikit aset yang perluada di perusahaan sehingga aset yang digunakan lebih sedikit, maka biaya atas penggunaan aset (*cost of capital*) akan semakin sedikit dan seterusnya profitabilitas akan meningkat (Prihadi, 2012:255). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Hayati *et al.*, (2019) serta Fitriah dan Suprihadi (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total assets turnover* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Untuk itu hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio solvabilitas. Brigham dan Houston (2013:140) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk bagi perusahaan karena perusahaan memiliki hutang yang besar dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Namun disisi lain perusahaan dapat memanfaatkan pendanaan eksternal tersebut untuk memaksimalkan produksi perusahaan yang pada akhirnya dapat berdampak pada pertumbuhan laba

perusahaan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriah dan Suprihadi (2018) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Untuk itu hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2016:14). Semakin besarnya asset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan baiknya tingkat kinerja keuangan perusahaan sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka pertumbuhan laba semakin meningkat. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Alfitri dan Sitohang (2018) serta Sinaga *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Untuk itu hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian berupa angka dan melakukan analisis data dengan metode statistik yang bertujuan untuk menentukan hubungan antar variabel dalam sebuah populasi (obyek) penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan analisis kausal komparatif (*causal comparative research*) yang merupakan jenis penelitian dengan karakteristik masalah yang berupa hubungan sebab dan akibat antara dua variabel atau lebih yang dikumpulkan setelah terjadi fakta dan peristiwa. Penelitian ini ingin menguji dan menganalisa hubungan antara rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dimana sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu pada penelitian yang dilakukan Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019	9
2	Perusahaan farmasi yang tidak memperoleh laba setiap tahunnya selama periode 2015-2019	(2)
Jumlah sampel yang digunakan		7
Jumlah Pengamatan tahun 2015-2019		35

Sumber: idx.co.id, 2021

Berdasarkan kriteria yang telah diuraikan, maka perusahaan yang digunakan yaitu:

Tabel 3
Sampel Perusahaan Farmasi tahun 2015-2019

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
2	KAEF	Kimia Farma Tbk
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk
4	MERK	Merck Tbk
5	PYFA	Pyridam Farma Tbk
6	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
7	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen dan publikasi dalam bentuk data historis yang diperoleh melalui bahan kepustakaan (Sugiyono, 2016:187). Dalam konteks ini datayang diperlukan diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mendatangi langsung bagian kepustakaan Galeri Bursa Efek Indonesia yang berada di STIESIA Surabaya untuk meminta dokumen berupa laporan keuangan perusahaan farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 dokumen atau arsip keuangan perusahaan selama periode penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Pada penelitian ini ada tiga variabel bebas yang diteliti meliputi: rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Definisi operasional variabel adalah sesuatu yang akan digunakan untuk mengukur variabel dalam suatu penelitian. Penjelasan dari masing-masing variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba menunjukkan presentase kenaikan atau penurunan laba yang dihasilkan perusahaan farmasi dalam bentuk laba bersih selama satu periode. Semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, maka semakin baik kinerja perusahaan sehingga para investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya. Menurut Fahmi (2015:69) rumus untuk menghitung pertumbuhan laba adalah:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih}_t - \text{Laba bersih}_{t-1}}{\text{Laba bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan farmasi dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas pada penelitian ini diukur dengan *total assets turnover* (TATO). TATO yang tinggi juga menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan sehingga semakin besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Menurut Harahap (2015:309) rumus yang digunakan untuk mengukur TATO adalah:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan farmasi menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Rasio solvabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi DER maka semakin besar resiko yang akan ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan. Menurut Kasmir (2015:158) rumus DER adalah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva. Ukuran perusahaan diukur dengan *size*. Semakin besarnya asset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah. Menurut Munawir (2015:30) rumus *size* adalah:

$$\text{Size} = \text{Ln. Total Asset}$$

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata - rata, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Ghozali, 2016:19). Dalam penelitian ini variabel - variabel penelitian yang diamati yaitu mengenai variabel bebas rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan ukuran perusahaan serta variabel terikatnya yaitu pertumbuhan laba.

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba. Model umum regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{PL} = \alpha + \beta_1\text{TATO} + \beta_2\text{DER} + \beta_3\text{Size} + e$$

Keterangan:

- α : Konstanta
- $\beta_1\beta_2\beta_3$: Koefisien Regresi
- PL : Pertumbuhan laba
- TATO : Rasio Aktivitas
- DER : Rasio Solvabilitas
- Size : Ukuran Perusahaan
- e : *Standard Error*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan pendekatan *Kolmogorov - smirnov* (Ghozali, 2016:120). Dasar pengambilan keputusan menggunakan pendekatan *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut : (a) Nilai Sig > 0,05 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal, (b) Nilai Sig < 0,05 maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, ditemukan adanya korelasi yang sempurna antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:105). Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat perolehan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dari model regresi untuk masing-masing variabel bebas. Nilai yang digunakan dalam uji multikolinieritas adalah: (a) Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas, (b) Jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,1 maka dinyatakan terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bentuk pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2016:134) terdapat beberapa kriteria untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu : (a) Jika pada pola tertentu serta plot membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta plot menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t₋₁ (sebelumnya) (Ghozali, 2016:165). Salah satu cara untuk menguji auto korelasi adalah dengan percobaan DW (*Durbin Watson*). Adapun kriteria pengujian auto korelasi dengan uji DW adalah: (a) Nilai D-W di bawah -2 berarti ada auto korelasi positif, (b) Nilai D-W diantara -2 sampai 2 berarti tidak ada auto korelasi, (c) Nilai D-W di atas 2 berarti ada auto korelasi negatif.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan alat ukur untuk melihat berapa persen besarnya pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan terhadap variabel dependen yaitu struktur modal. Semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Menurut Ghozali (2016:97) koefisien determinasi (R²) dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (a) Jika nilai (R²) mendekati 1, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan semakin kuat, (b) Jika nilai (R²) mendekati 0, menunjukkan bahwa kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersamaan semakin melemah.

Uji F

Uji *goodness of fit* digunakan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai koefisien determinasi (R^2) dan nilai statistik F (Ghozali, 2016:97). Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dalam penelitian ini yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh dan layak digunakan atau tidak dengan kriteria yang sesuai. Menurut Ghozali (2016:98) langkah – langkah uji F antara lain: a) Menentukan hipotesis dalam uji F, b) Besarnya tingkat signifikan (*level of significant*) yang digunakan adalah 5% ($\alpha=0,05$), c) Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikan $> 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian tidak layak dan tidak dapat dipergunakan analisis berikutnya, (2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$, maka model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya.

Uji t

Uji hipotesis untuk menguji masing-masing variabel bebas secara individu apakah mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel terikat. Menurut Ghozali (2016:180) kriteria pengujian dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ hipotesis ditolak, maka tidak ada pengaruh secara parsial rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI, (b) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ hipotesis diterima, maka ada pengaruh secara parsial rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini yaitu mengenai variabel bebas rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan ukuran perusahaan serta variabel terikatnya yaitu pertumbuhan laba. Hasil uji statistik deskriptif adalah:

Tabel 4
Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	35	-97.03	66.70	8.6249	27.92535
TATO	35	.48	1.53	1.1091	.27597
DER	35	.08	1.73	.5097	.40388
SIZE	35	11.98	16.82	14.7449	1.48252
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan angka deskriptif dari masing-masing variabel dengan jumlah sampel sebanyak 35 perusahaan. Interpretasi dari analisis deskriptif adalah: (a) Pertumbuhan laba diketahui memiliki nilai terendah sebesar -97,03 yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2019 dan nilai tertinggi sebesar 66,70 yang terjadi pada PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) tahun 2016. Secara keseluruhan rata-rata pertumbuhan laba sebesar 8,6249 dengan standart deviasi sebesar 27,92535, (b) Rasio aktivitas yang diprosikan dengan *total assets turnover* (TATO) diketahui memiliki nilai terendah sebesar 0,48 yang terjadi pada PT. Merck Tbk (MERK) tahun 2018 dan nilai tertinggi sebesar 1,53 yang juga terjadi pada PT. Merck Tbk (MERK) tahun 2015. Secara keseluruhan rata-rata TATO sebesar 1,1091 dengan standart deviasi sebesar 0,27597, (c) Rasio solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) diketahui memiliki nilai terendah sebesar 0,08 yang terjadi pada PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2016 dan

nilai tertinggi sebesar 1,73 yang terjadi pada PT. Kimia Farma Tbk (KAFF) tahun 2018. Secara keseluruhan rata-rata DER sebesar 0,5097 dengan standart deviasi sebesar 0,40388, d) Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan *size* diketahui memiliki nilai terendah sebesar 11,98 yang terjadi pada PT. Pyridam Farma Tbk (PYFA) tahun 2017 dan nilai tertinggi sebesar 16,82 yang terjadi pada PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) tahun 2019. Secara keseluruhan rata-rata *size* sebesar 14,7449 dengan standart deviasi sebesar 1,48252.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Dalam proses perhitungannya analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	97.970	35.149		2.787	.009
	TATO	-24.108	11.520	-.338	-2.093	.045
	DER	13.683	7.708	.281	1.775	.086
	SIZE	-4.314	1.957	-.346	-2.205	.036

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil persamaan regresi linier berganda adalah:

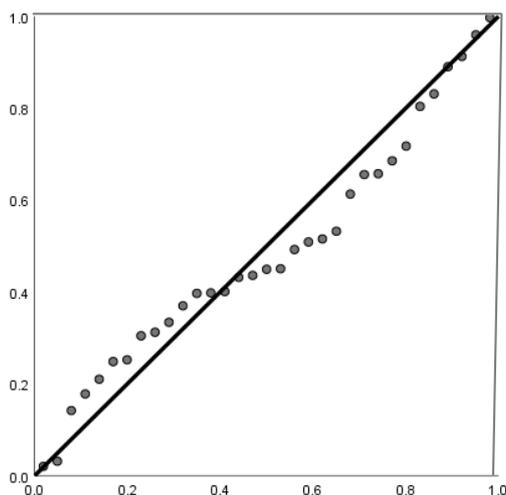
$$PL = 97,970 - 24,108 \text{ TATO} + 13,683 \text{ DER} - 4,314 \text{ SIZE} + e$$

Hasil dari persamaan regresi linier berganda diatas memberikan pengertian bahwa: (1) Nilai konstanta (α) adalah sebesar 97,970. Artinya apabila seluruh variabel independen bernilai 0, maka diprediksi untuk pertumbuhan laba yang dihasilkan adalah sebesar 97,970, (2) Koefisien regresi rasio aktivitas (β_1) adalah sebesar -24,108. Artinya, rasio aktivitas memiliki arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) dengan pertumbuhan laba. Jadi, jika rasio aktivitas naik maka pertumbuhan laba akan turun, (3) Koefisien regresi rasio solvabilitas (β_2) adalah sebesar 13,683. Artinya, rasio solvabilitas memiliki arah hubungan yang positif (searah) dengan pertumbuhan laba. Jadi, jika rasio solvabilitas naik maka pertumbuhan laba akan naik, (4) Koefisien regresi ukuran perusahaan (β_3) adalah sebesar -4,314. Artinya, ukuran perusahaan memiliki arah hubungan yang negatif (berlawanan arah) dengan pertumbuhan laba. Jadi, jika rasio ukuran perusahaan naik maka pertumbuhan laba akan turun.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan grafik. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan data yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas

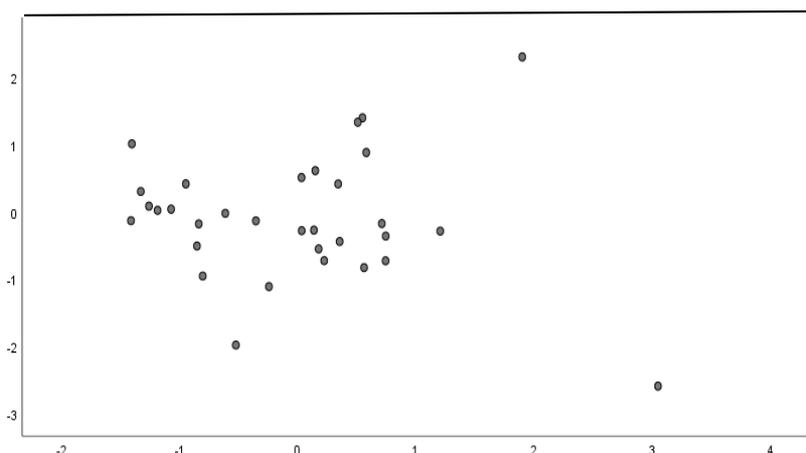
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
TATO	.896	1.116
DER	.932	1.073
SIZE	.949	1.054

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa variabel rasio aktivitas (TATO) memiliki nilai *tolerance* 0,896 dan nilai VIF 1,116, variabel rasio solvabilitas (DER) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,932 dan nilai VIF sebesar 1,073, serta variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,949 dan nilai VIF sebesar 1,054. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih rendah dari 10, sehingga tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas multikolinieritas dalam persamaan regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil heteroskedastisitas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Gambar 3 grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y dan tidak terdapat suatu pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model persamaan regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin Watson
1	1.621

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson pada penelitian ini sebesar 1,621. Nilai DW ini terletak diantara -2 sampai +2, sehingga model penelitian ini tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini. Setelah dilakukan uji asumsi klasik maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linier dalam penelitian ini dinyatakan sudah baik dan bebas dari asumsi dasar (klasik).

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan ukuran perusahaan dalam menjelaskan variabel pertumbuhan laba. Hasil uji koefisien determinasi berganda dapat dilihat pada berikut tabel ini:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.567 ^a	.322	.252	15.91267

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,322 atau 32,29%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba yang dijelaskan melalui variabel rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan ukuran perusahaan adalah sebesar 32,29% sedangkan sisanya 67,71% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Uji Kelayakan *Goodness Of Fit*

Uji kelayakan *goodness of fit* digunakan untuk menguji kelayakan model regresi linear berganda yang menunjukkan apakah variabel bebas (*independent variable*) yaitu rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total assets turnover* (TATO), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan ukuran perusahaan (*size*) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu pertumbuhan laba yang dimasukkan dalam model penelitian ini yaitu model regresi linear berganda. Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikan F dengan α yaitu 0,05 atau 5%. Apabila nilai model regresi lebih kecil dari 0,05 maka nilai regresi tersebut fit atau baik, sebaliknya apabila nilai model regresi lebih besar dari 0,05 maka nilai regresi tersebut tidak fit atau tidak baik. Hasil uji kelayakan *goodness of fit* dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	3484.203	3	1161.401	4.587	.010 ^b
	<i>Residual</i>	7343.177	31	253.213		
	<i>Total</i>	10827.380	34			

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan *goodness of fit* terdapat pada Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 4,587 dengan nilai signifikan sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Sehingga nilai regresi pada data tersebut bersifat fit atau baik. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pada model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel bebas (*independent variable*) yaitu rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total assets turnover* (TATO), rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan ukuran perusahaan (*size*). Dengan demikian model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai penelitian.

Uji t

Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan ukuran perusahaan secara individu terhadap variabel pertumbuhan laba. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS versi 23 dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	97.970	35.149		2.787	.009
	TATO	-24.108	11.520	-.338	-2.093	.045
	DER	13.683	7.708	.281	1.775	.086
	SIZE	-4.314	1.957	-.346	-2.205	.036

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan uji regresi berganda yang tercantum pada Tabel 10, maka hasilnya memberikan pengertian bahwa: (1) Variabel rasio aktivitas (TATO) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,045 yang lebih kecil dari 0,05 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -24,108. Artinya rasio aktivitas yang diproksikan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah negatif. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis satu (H_1) diterima, (2) Variabel rasio solvabilitas (DER) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,086 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar 13,683. Artinya rasio solvabilitas yang diproksikan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah positif, sehingga hipotesis dua (H_2) ditolak. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis satu (H_2) ditolak, (3) Variabel ukuran perusahaan (*Size*) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,036 yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -4,314. Artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan arah negatif, sehingga hipotesis ketiga (H_3) diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total assets turnover* (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba karena rasio aktivitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,045 yang lebih kecil daripada 0,05 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -24,108. Sehingga memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ini diterima, Artinya tinggi rendahnya rasio aktivitas berpengaruh pada pertumbuhan laba perusahaan dengan arah negative. Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba yang sebesar-besarnya. Laba diperlukan untuk menjalankan aktivitasnya dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*) menunjukkan bahwa suatu perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi apabila semakin efektif perusahaan menggunakan aktivitya untuk penjualan maka semakin besar keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan dengan baik aset seluruh perusahaan untuk menunjang operasional perusahaan sehingga hal ini dapat memberikan sinyal yang positif bagi investor untuk dapat menilai baik buruknya perusahaan. Namun, pada penelitian ini rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio maka semakin rendah pertumbuhan laba. TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva operasional secara efektif sehingga dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Akan tetapi perusahaan dengan penjualan yang tinggi tetapi pertumbuhan laba menurun, Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan biaya lebih besar dari peningkatan penjualan atau telah terjadi in efisiensi biaya. Perusahaan harus membayar besarnya beban-beban hutang selama kegiatan operasionalnya berlangsung sehingga pertumbuhan laba akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya oleh Fitriah dan Suprihhadi (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas 0[-berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba karena rasio solvabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,086 yang lebih besar daripada 0,05 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar 13,683. Sehingga memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ini ditolak. Kemampuan menghasilkan laba yang maksimal pada suatu perusahaan sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor dan kreditor untuk mengukur kesuksesan perusahaan tersebut berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Lestari *et al.*, 2019). Brigham dan Houston (2013:140) menyatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial leverage*). Berdasarkan teori sinyal (*signaling theory*), menunjukkan bahwa naiknya penggunaan hutang untuk pendanaan perusahaan akan menghasilkan kenaikan laba, karena perusahaan mempunyai dana yang cukup untuk melakukan investasi aktiva operasionalnya sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan laba semakin meningkat sehingga memberikan signal positif kepada investor. Sebaliknya pertumbuhan laba dapat menurun disebabkan karena perusahaan lebih memilih hutang sebagai pilihan pendanaan perusahaannya untuk memperoleh laba. Hal ini dapat terjadi ketika perusahaan tidak mampu mengelolah dana pinjamannya secara baik maka pinjaman jangka panjang yang tinggi menyebabkan beban bunga yang tinggi sehingga dapat menurunkan pertumbuhan laba. Hal ini dapat memberikan sinyal negatif bagi investor berinvestasi dan kreditor untuk memberikan pinjaman jangka panjang kepada perusahaan. Namun, pada penelitian ini rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya, tinggi rendahnya rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Atau dengan kata lain pertumbuhan laba perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti rasio aktivitas dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Jayanti dan Lestari (2018), Hayati *et al.*, (2019) serta Djannah dan Triyonowati (2017) menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *size* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba karena ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036 yang lebih kecil daripada 0,05 dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -4,314. Sehingga memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ini diterima, Artinya, tinggi rendahnya ukuran perusahaan berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan. Menurut Angkoso (2006) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh besarnya perusahaan, artinya semakin besar suatu perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2016:14). Teori sinyal (*signaling theory*), semakin besar ukuran perusahaan maka semakin diminati oleh investor karena perusahaan yang besar memiliki prospek yang baik di masa depan. Perusahaan yang besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, sehingga untuk mengukur besarnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Pada penelitian ini ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin menurun nilai pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat aktivitas perusahaan juga akan semakin besar hal ini dapat ditunjukkan adanya rasio perputaran aset (TATO) yang tinggi. Namun ukuran perusahaan yang tinggi yang bersumber pada dana pinjaman jangka panjang yang tinggi mengakibatkan perusahaan harus membayar besarnya beban hutang selama kegiatan operasionalnya berlangsung sehingga pertumbuhan laba akan menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Alfitri dan Sitohang (2018) serta Sinaga *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari pembahasan bab sebelumnya berikut ini adalah: (1) Rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan dengan arah negatif sehingga hipotesis 1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio maka semakin rendah pertumbuhan laba. TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva operasional secara efektif sehingga dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Akan tetapi perusahaan dengan penjualan yang tinggi tetapi pertumbuhan laba menurun, menunjukkan bahwa peningkatan biaya lebih besar dari peningkatan penjualan atau telah terjadi in efisiensi biaya., (2) Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ditolak. Artinya, tinggi rendahnya rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Atau dengan kata lain pertumbuhan laba perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti rasio aktivitas dan ukuran perusahaan, (3) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menurunkan nilai pertumbuhan laba. Artinya semakin tinggi nilai aset perusahaan semakin turun pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan yang disebabkan aktivitas yang meningkat tidak mampu menutup besarnya beban-beban operasional dan beban hutang selama kegiatan operasionalnya.

Keterbatasan

Pada penelitian yang dilakukan ini masih ada beberapa keterbatasan penelitian yaitu: (1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin menurunkan nilai pertumbuhan laba. Artinya semakin tinggi nilai aset perusahaan semakin turun pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan yang disebabkan aktivitas yang meningkat tidak mampu menutup besarnya beban-beban operasional dan beban hutang selama kegiatan operasionalnya., (2) Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan farmasi, sehingga hasilnya kurang bisa digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi investor maupun kreditor sebaiknya melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, sehingga dapat menentukan besarnya atas investasi maupun pinjaman di masa depan, (2) Bagi manajemen perusahaan sebaiknya dapat meningkatkan efisiensi biaya operasionalnya dan mencari sumber pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat menurunkan beban bunga dapat meningkatkan pertumbuhan laba, (3) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperbanyak jumlah sampel dan menambah variabel-variabel bebas yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri, I.D dan S. Sitohang. 2018. Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 7(6):1-17.
- Brigham, E. F. dan J.F. Houston. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Djannah, R dan Triyonowati. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverages. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 6(7):1-16.
- Fitriah, R dan H. Suprihadi. 2018. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 7(2):1-15.
- Fahmi, I. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Edisi kedua. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Hanafi, M dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ketujuh. YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S.S. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hartono, J. 2016. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Hayati, R., S.W.Utomo dan J.Murwani. 2019. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Di Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi Universitas PGRI Madiun* 1-24.
- Horne, J.C dan J. Wachowicz.. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jayanti, F.D dan U.P. Lestari. 2018. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Current Ratio (CR), Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Ukuran Perusahaan, Working Capital to Total Asset (WCTA) Terhadap Pertumbuhan Laba. *Prima Ekonomika* 9(2):21-32.
- Lestari, N., J. Chanda., Venessa., dan Darwin. 2019. Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset* dan *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)* 6(1):59-63.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketujuh. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Munawir, S. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-15. Liberty. Yogyakarta.
- Prihadi, T. 2012. *Memahami Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAK*. PPM Manajemen. Jakarta.
- Sinaga, M.S., A.E. Simanullang., I. Yanti., dan J.B.L Amelia. 2019. Pengaruh Total Asset Turnover, Firm Size Dan Current Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT. Sirna Pratama Nusa. *Jurnal Aksara Public* 3(3):72-80.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan kedelapan. Alfabeta. Bandung.